



Pengaruh Keahlian & Ukuran Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Pemoderasi

Muhammad Hurmanmildam¹, Umaimah^{2*}

¹Universitas Muhammadiyah Gresik, Jl. Sumatra GKB, Gresik, Indonesia

ABSTRACT

The purpose of this research is to examine the influence of expertise & size of the audit committee on earnings management with financial performance as a moderating variable in companies listed in Indonesian Stock Exchange during 2022 to 2024. The independent variables include of expertise and size of audit committee. The dependent variable is earnings management which is measured by discretionary revenue model. Moderating variable in this study is financial performance. The population of this research from companies listed at Indonesian Stock Exchange during 2022 to 2024. The sampling method used in this research is purposive sampling method. In addition, the data analysis method used is moderated regression analysis (MRA) and descriptive statistics. The result of this research indicates that the mechanism of good corporate governance which is represented by the expertise and size of audit committee, have not impact on earnings management. Meanwhile, financial performance moderated the influence relationship of expertise and size of audit committee to earning management.

Type of Paper: Empirical

Keywords: Earnings management, expertise audit committee, size audit committee, corporate governance.

1. Pengantar

Tata kelola perusahaan saat ini menjadi isu yang semakin penting dalam konteks bisnis global. Seiring dengan meningkatnya kompleksitas pasar dan kebutuhan akan transparansi yang lebih tinggi, perusahaan dituntut untuk menerapkan praktik tata kelola yang baik. Tata kelola perusahaan adalah salah satu faktor kunci yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan sebuah perusahaan (Setiyawan, 2022). Tata kelola perusahaan dapat dipahami secara luas dari sudut pandang teori agensi sebagai suatu mekanisme untuk menyelaraskan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Selain itu, dari sudut pandang regulasi, tata kelola perusahaan juga dapat diartikan sebagai proses untuk memastikan bahwa semua hukum, peraturan, dan regulasi yang berlaku dipatuhi dengan baik (Rezaee & Kedia, 2012). Tata kelola perusahaan kini tidak hanya dianggap sebagai proses untuk memenuhi kepatuhan, tetapi telah menjadi elemen strategis yang krusial bagi kelangsungan bisnis serta pencapaian tujuan

¹Kontak Penulis:

E-mail: mildamveteran@gmail.com¹, umaimah@umg.ac.id²

Afiliasi: Universitas Muhammadiyah Gresik

tanggung jawab sosial perusahaan.

Perusahaan di seluruh dunia berupaya untuk meningkatkan struktur dan praktik tata kelola perusahaan guna memperkuat transparansi dan akuntabilitas. Pentingnya penerapan tata kelola perusahaan yang baik sangat krusial bagi suatu organisasi karena pengelolaan perusahaan memerlukan sistem yang efektif untuk membangun kepercayaan di kalangan pemegang saham dan menjamin perlakuan yang adil bagi seluruh pemangku kepentingan. Sistem yang efektif akan memberikan perlindungan yang memadai bagi pemegang saham untuk memulihkan investasi mereka dengan cara adil, tepat waktu, dan efisien serta memastikan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan perusahaan.

Laporan keuangan merupakan sumber informasi penting bagi pemangku kepentingan. Praktik manajemen laba menjadi perhatian karena dapat menurunkan kualitas informasi keuangan. Komite audit sebagai bagian dari mekanisme *corporate governance* diharapkan mampu meningkatkan pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi komite audit sangat penting untuk menjadi bahan pertimbangan. Selain itu, komite audit dapat mengawasi pengendalian internal untuk pelaporan keuangan serta kualitas informasi keuangan. Hal ini berdampak positif pada penerapan *corporate governance* yang lebih baik.

Berdasarkan laporan yang diterbitkan oleh Bank Dunia (2020), sejumlah perusahaan di Indonesia masih belum sepenuhnya mengadopsi prinsip-prinsip *corporate governance* yang baik. Situasi ini berpotensi menimbulkan kurangnya transparansi dalam laporan keuangan, yang dapat berdampak pada keputusan investasi yang diambil. Diharapkan bahwa penerapan *corporate governance* yang efektif dapat meminimalkan risiko manajemen laba, yaitu praktik pengelolaan laporan keuangan yang dapat menyesatkan para pemangku kepentingan (Bilal et al., 2018; Nguyen et al., 2024; Vladu & Cuzdriorean, 2014).

Komite audit sebagai bagian dari mekanisme *corporate governance* memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan pengawasan. Dengan demikian, asimetri informasi dapat dikurangi. Komite audit yang efektif diharapkan dapat pengungkapan laporan meningkatkan keuangan, kualitas termasuk pengungkapan transaksi dengan pihak terkait (Halder & Raithatha, 2017; Mnif Sellami & Borgi Fendri, 2017). Berdasarkan argumentasi di atas, penelitian ini berfokus pada keahlian dan ukuran komite audit terhadap manajemen laba, dengan mempertimbangkan kinerja keuangan sebagai variabel moderasi.

2. Literature Review

2.1 Teori Keagenan (Agency Theory)

Manajemen laba merupakan suatu praktik yang seringkali menjadi sorotan dalam dunia akuntansi dan keuangan. Dalam jangka panjang manajemen laba dapat berakibat negatif tidak hanya bagi perusahaan itu sendiri tetapi juga bagi seluruh ekosistem ekonomi yang bergantung pada laporan keuangan yang akurat dan transparan. Salah satu aspek yang paling penting dari manajemen laba adalah kemampuan manajemen untuk mengatur besaran laba yang diinginkan.

Konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer dapat memicu manajemen laba (Jensen & Meckling, 1976). Teori keagenan mengindikasikan bahwa praktik manajemen laba sering kali muncul akibat adanya perbedaan kepentingan ekonomi antara manajer yang bertindak sebagai agen dan pemilik yang berperan sebagai prinsipal. Dalam konteks ini, manajer memiliki akses ke informasi yang lebih lengkap dan mendalam mengenai kondisi perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham (asimetri informasi).

Berbagai kelompok pemangku kepentingan memiliki kepentingan yang berbeda terhadap laporan keuangan. Manajer, pemilik, investor, dan kreditor semuanya memiliki harapan yang unik terhadap informasi yang disajikan. Misalnya, pemilik perusahaan mungkin mengharapkan laba yang tinggi untuk mendapatkan dividen yang lebih besar, sementara investor mungkin lebih tertarik pada pertumbuhan jangka panjang dan stabilitas perusahaan. Di sisi lain, kreditor mungkin lebih fokus pada kemampuan perusahaan untuk membayar utang. Ketika kepentingan ini tidak sejalan, konflik kepentingan muncul, menciptakan potensi untuk praktik manajemen laba yang merugikan.

2.2 Pengembangan Hipotesis

2.2.1 Keahlian Komite Audit Memiliki Pengaruh terhadap Manajemen Laba

Teori agensi menyarankan bahwa dewan yang lebih kecil lebih efisien karena mereka cenderung tidak menghadapi masalah koordinasi dan komunikasi. Komite audit yang memiliki anggota dengan keahlian keuangan yang tinggi berkontribusi pada peningkatan kualitas pengawasan dan mengurangi asimetri informasi, sehingga membatasi oportunistik manajemen laba dalam memanipulasi laba (Agrawal & Chadha 2005). Dalam beberapa penelitian ada hasil yang tidak konsisten antara ukuran dewan yang lebih kecil atau sebaliknya terhadap dampak manajemen laba. Oleh sebab itu pada hasil yang tidak konsisten ini maka diajukan hipotesis bahwa ukuran komite audit memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

H₁: Keahlian komite audit memiliki pengaruh terhadap manajemen laba

2.2.2 Ukuran Komite Audit Memiliki Pengaruh terhadap Manajemen Laba

Efektifitas kegiatan monitoring dewan komisaris juga bergantung pada bagaimana dewan mengelola tugas serta tanggung jawabnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa direktur independen dengan keahlian keuangan memiliki nilai dalam memberikan pengawasan terhadap praktik pelaporan keuangan perusahaan yang berujung pada hasil *corporate governance* yang baik. Oleh karena itu hipotesis pada penelitian ini yaitu ukuran komite audit yang optimal mencerminkan ketersediaan sumber daya pengawasan yang memadai untuk memantau proses pelaporan keuangan secara ketat (Jensen, 1993; Nguyen et al., 2024).

H₂: Ukuran komite audit memiliki pengaruh terhadap manajemen laba

2.2.3 Kinerja Keuangan Perusahaan Memiliki Pengaruh terhadap Manajemen Laba

Dampak dari manajemen laba terhadap kinerja keuangan sangat signifikan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa laba yang dihasilkan sering kali digunakan sebagai indikator oleh para pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi keberhasilan suatu entitas. Praktik manajemen laba dapat berpotensi menurunkan kualitas informasi yang berkaitan dengan laba yang disajikan dalam laporan keuangan. Informasi yang berkualitas rendah dalam laporan keuangan dapat berdampak negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, tingkat profitabilitas perusahaan menjadi pendorong utama bagi manajemen untuk melakukan pengelolaan laba, baik untuk mempertahankan reputasi maupun memperoleh insentif kinerja (Ching et al., 2015).

H₃: Kinerja keuangan perusahaan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba

2.2.4 Kinerja Keuangan Memoderasi Pengaruh Keahlian Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Komite audit yang berfungsi dengan baik diharapkan mampu meningkatkan mutu pengungkapan laporan keuangan, termasuk dalam hal pengungkapan transaksi yang melibatkan pihak-pihak terkait. Penelitian empiris yang dilakukan dengan menggunakan sampel dari sektor perbankan di Indonesia mengindikasikan bahwa keberadaan dewan komisaris serta kualitas audit berpotensi untuk meningkatkan kinerja keuangan. Dalam hal ini menunjukkan bahwa *corporate governance* dan *corporate social responsibility* memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, kemampuan pengawasan dari komite audit yang ahli akan semakin krusial dalam menekan manajemen laba ketika perusahaan dihadapkan pada fluktuasi kinerja keuangan tertentu.

H₄: Kinerja keuangan memoderasi pengaruh keahlian komite audit terhadap manajemen laba

2.2.5 Kinerja Keuangan Memoderasi Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Manajemen laba memiliki peran sebagai mediator parsial yang mempengaruhi hubungan antara mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) dan kinerja keuangan. Pengawasan yang efektif dari komisaris independen serta kompetensi auditor eksternal di bidang keuangan dapat mengurangi risiko terjadinya tindakan kecurangan dalam perusahaan termasuk praktik manajemen laba. Efektivitas jumlah anggota komite audit dalam memantau tindakan oportunistik manajemen akan dipengaruhi oleh

kondisi profitabilitas dan tekanan kinerja keuangan entitas. Dengan bertambahnya aktivitas operasional, perusahaan akan terdorong untuk meningkatkan kinerja keseluruhannya.

H₅: Kinerja keuangan memoderasi pengaruh ukuran komite audit terhadap manajemen laba

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah kuantitatif dengan fokus lokasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024. Penelitian kuantitatif ditandai dengan penggunaan deskripsi statistik, menjangkau luas dan memiliki kemampuan untuk digeneralisasi. Pendekatan kuantitatif umumnya digunakan dalam penelitian yang menjelaskan hubungan kausal, asosiasi, dan korelasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria kelengkapan laporan keuangan, menggunakan mata uang rupiah, serta menghasilkan laba konsisten selama periode amatan. Sampel yang diambil bersifat purposif yang artinya subjek yang dipilih didasarkan pada kemampuan sampel untuk memberikan informasi spesifik yang di perlukan oleh peneliti. Pengukuran variabel dependen manajemen laba menggunakan nilai akrual diskresioner (DA) melalui model Dechow et al. (1995):

$$TA_{it} = NI_{it} - OCF_{it}$$

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha(1/A_{it-1}) + \beta_1(\Delta REV_{it}/A_{it-1}) + \beta_2(PPE_{it}/A_{it-1}) + \epsilon_{it}$$

Variabel independen meliputi Keahlian Komite Audit (AC-EXP) diukur berdasarkan proporsi anggota berlatar belakang keuangan, dan Ukuran Komite Audit (AC-SIZE) diukur dari total jumlah anggota. Variabel moderasi Kinerja Keuangan diproksikan melalui ROA (Laba Bersih / Total Aset).

3.1. Jenis & Sumber Data

Pengumpulan data dilakukan dengan mendokumentasikan berbagai item yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumentasi. Data dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Peneliti mengumpulkan data dengan mendokumentasikan informasi dari laporan keuangan, kemudian data tersebut diolah lebih lanjut untuk merepresentasikan nilai variabel yang sedang diteliti. Dengan demikian, data yang digunakan dalam penelitian ini tidak diperoleh secara langsung dari sumber aslinya. Sumber data dengan karakteristik seperti ini dikenal sebagai sumber data sekunder (Sekaran & Bougie, 2016:37).

3.2. Teknik Pengambilan Data

Teknik ini memerlukan pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Kriteria yang digunakan untuk sampel penelitian telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Sampel penelitian yang bersifat purposive, di mana subjek sampel dipilih berdasarkan kemampuan individu untuk menyediakan jenis informasi khusus yang dibutuhkan oleh peneliti (Sekaran & Bougie, 2016:393).

Penetapan kriteria sampel tersebut didasarkan pada pertimbangan adanya hubungan antara kriteria tersebut dengan topik penelitian yang sedang dilakukan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen, di mana dokumen yang dimaksud adalah laporan keuangan dari perusahaan yang menjadi sampel. Peneliti mengumpulkan sejumlah data yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan sampel tersebut. Data yang diperoleh kemudian diproses lebih lanjut hingga siap untuk dilakukan pengujian. Teknik ini dikenal sebagai teknik dokumentasi.

3.3. Definisi Operasional & Pengukuran Variabel

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan pada suatu variabel dengan memberi arti atau membenarkan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut. Variabel terdiri dari variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) teks yang telah disebutkan sebelumnya menunjukkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejumlah variabel guna mencapai suatu kesimpulan. Dalam penelitian ini, terdapat penggunaan variabel dependen serta variabel independen. Pada bagian selanjutnya, akan diuraikan secara lebih mendalam mengenai definisi, konsep, operasional, dan pengukuran dari masing-masing variabel tersebut.

3.4. Teknik Analisis Data

Data yang akan digunakan dalam akan dianalisis melalui serangkaian prosedur statistik. *Software* SPSS akan digunakan sebagai alat untuk menganalisis data tersebut. Oleh karena itu, pada bagian selanjutnya akan dijelaskan secara lebih mendalam mengenai pengujian data pada penelitian ini.

4. Hasil

4.1. Deskripsi Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di bursa, dalam hal ini adalah Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel perusahaan ini diambil berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan agar sesuai dengan tujuan penelitian ini. Beberapa kriteria tersebut seperti yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya, yaitu meliputi: 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa; 2) Tidak keluar dari bursa atau delisting selama periode penelitian; 3) Mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangan lengkap; 4) Menghasilkan laba selama periode penelitian.

Tabel 1. Identifikasi & Pemetaan Sampel

KETERANGAN	JUMLAH
Perusahaan manufaktur terdaftar di BEI 2022-2024	154
Mempublikasikan laporan keuangan lengkap	97
Melaporkan dalam mata uang rupiah	69
Menghasilkan laba selama periode diteliti	31
Total sampel akhir (31 emiten x 3 tahun)	93
Data outlier dieliminasi	12
Jumlah data pengamatan akhir	81

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa selama periode yang diteliti adalah sebanyak 154 perusahaan. Identifikasi terhadap jumlah tersebut yang mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangan lengkap adalah sebanyak 97 perusahaan. Sedangkan yang memenuhi kriteria melaporkan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah adalah sebanyak 69 perusahaan. Berikutnya, untuk kriteria terakhir yaitu menghasilkan laba selama periode yang diteliti adalah sebanyak 31 perusahaan. Dengan demikian, diperoleh jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria penyampelan dengan tujuan tertentu adalah sebanyak 31 perusahaan.

Data awal yang dapat diolah adalah sejumlah 93 buah, akan tetapi pada saat melakukan serangkaian prosedur pengujian statistik, terdapat sejumlah data yang terindikasi sebagai data outlier melalui analisis statistik *casewise diagnostics*. Jumlah data yang secara statistik terindikasi sebagai data *outlier* adalah sebanyak 12 buah data (berasal dari empat emiten/perusahaan dikali dengan periode penelitian). Peneliti mengeliminasi data yang secara statistik terindikasi sebagai data *outlier*. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data terbaik yang dapat merepresentasikan model yang diuji. Data *outlier* merupakan data yang memiliki distribusi nilai yang jauh dari rerata data lainnya, baik ekstrem tertinggi maupun terendah,

rerata *gap* antar datanya jauh dari standar deviasi. Data yang memiliki karakteristik tersebut dapat mempengaruhi hasil dan berimplikasi pada bias saat penarikan kesimpulan.

4.2. Manajemen Laba

Variabel dependen pada pengujian ini adalah manajemen laba. Penelitian ini menggunakan model Dechow et al. (1995) sama dengan model yang digunakan pada penelitian (Badolato et al., 2014; Mahrani & Soewarno, 2018; Nguyen et al., 2024). Pengukuran dengan menggunakan rumus dari Dechow et al. (1995) merupakan proksi yang memberikan indikasi manajemen laba akrual. Indikasi manajemen laba akrual dinilai berdasarkan tingkat akrual diskresioner. Seperti yang telah diuraikan pada bagian definisi operasional, tingkat akrual diskresioner ditentukan dengan menentukan nilai estimasi dari model laba akrual dengan faktor aset, delta penjualan, dan nilai buku kotor aset tetap. Data hasil amatan atas variabel manajemen laba akrual disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Akrual Diskresioner

No.	Kode	Akrual Diskresioner			No.	Kode	Akrual Diskresioner		
	Eminten	2022	2023	2024		Eminten	2022	2023	2024
1	ADES	-0,05	0,10	-0,12	17	KDSI	-0,02	0,13	-1,11
2	BUDI	0,15	0,23	0,15	18	KLBF	0,08	0,12	0,07
3	CPIN	0,00	0,14	0,03	19	MLBI	-0,20	0,27	-0,11
4	DLTA	0,01	0,17	0,03	20	ROTI	-0,12	0,21	0,10
5	DPNS	0,01	-0,05	0,06	21	SKBM	0,04	0,14	0,11
6	DVLA	0,15	0,16	-0,02	22	SMSM	-0,09	0,17	0,09
7	EKAD	0,04	0,14	0,14	23	SRSN	0,07	0,17	0,11
8	GGRM	-0,03	0,19	0,12	24	STAR	0,50	5,40	19,87
9	HMSP	-0,15	0,11	0,16	25	TALF	0,02	0,20	0,12
10	ICBP	-0,02	0,02	0,02	26	TOTO	0,00	0,15	0,19
11	IGAR	0,00	0,00	0,08	27	TRIS	-0,21	0,57	0,14
12	INCI	0,09	0,19	0,13	28	TSPC	0,04	0,11	-0,03
13	INDF	-0,03	0,09	0,13	29	ULTJ	0,05	0,12	0,23
14	JECC	-0,11	-0,01	-0,10	30	UNVR	-0,16	0,14	0,06
15	JPFA	-0,03	0,14	0,03	31	WIM	-0,31	0,15	0,04
16	KBLM	-0,07	0,13	0,16					
	Min.	-0,31	-0,05	-1,11		Rerata	-0,01	0,32	0,67
	Maks.	0,50	5,40	19,87		Std.Deviasi	0,14	0,95	2,13

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data hasil amatan untuk variabel manajemen laba yang diproksikan dengan akrual diskresioner. Nilai terendah tingkat akrual diskresioner berturut-turut sepanjang periode penelitian adalah sebesar -0,31, -0,05, dan -1,11. Nilai tertinggi data amatan tingkat akrual diskresioner berturut-turut adalah sebesar 0,50, 5,40, dan 19,87. Nilai rerata data amatan tingkat akrual diskresioner adalah sebesar -0,01, 0,32, dan 0,67. Standar deviasi dari data amatan tingkat akrual diskresioner sepanjang periode amatan adalah sebesar 0,14, 0,95, dan 2,13.

Berdasarkan data tersebut, diperoleh indikasi bahwa nilai negatif akrual diskresioner mengindikasikan kecenderungan manajemen laba *downward* atau manajemen laba melalui pemilihan kebijakan dan metode akuntansi dengan kecenderungan memperkecil angka laba. Sementara itu, nilai positif menunjukkan indikasi kecenderungan manajemen laba *upward*, yaitu indikasi meningkatkan angka laba. Data amatan rata-rata menunjukkan indikasi bahwa terdapat kecenderungan praktik manajemen laba akrual yang berorientasi untuk meningkatkan angka laba.

4.3. Deskripsi Data Dan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran umum data penelitian, maka dilakukan uji statistik deskriptif. Statistik deskriptif, sebagaimana diungkapkan oleh Ghazali (2016; 19), berfungsi untuk memberikan suatu gambaran atau penjelasan mengenai data yang dianalisis, dengan mempertimbangkan nilai-nilai seperti rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, serta nilai maksimum dan minimum. Tujuan dari penggunaan statistik deskriptif adalah untuk mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan, sesuai dengan penjelasan yang telah disampaikan oleh Ghazali. Hasil uji statistik deskriptif untuk melihat gambaran umum data penelitian ini disajikan sebagai berikut:

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variable	N	Min.	Max.	Mean	Std. deviasi
DA	81	-0,20	0,27	0,06	0,10
ROA	81	0,00	0,33	0,09	0,08
AC-EXP	81	0,33	1,00	0,84	0,19
AC-SIZE	81	3,00	5,00	3,05	0,27

Sumber: Data hasil uji SPSS diolah

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh distribusi nilai data penelitian ini secara umum. Dapat diketahui, jumlah data akhir setelah dieliminasi sejumlah dua belas data di antaranya dan menghasilkan jumlah data akhir yang dapat diuji adalah sejumlah 81 buah data. Data ini yang kemudian akan diteruskan untuk pengujian hipotesis adalah sejumlah 81 buah data.

Dari tabel di atas, dapat diuraikan distribusi data untuk variabel manajemen laba. Manajemen laba diproksikan dengan akrual diskresioner atau manajemen laba akrual. Data terendah tingkat akrual diskresioner adalah senilai -0,20. Sedangkan, untuk nilai data tertinggi tingkat akrual diskresioner adalah sebesar 0,27. Tingkat akrual diskresioner rata-rata pada perusahaan sampel adalah sebesar 0,06. Nilai standar deviasi dari tingkat akrual diskresioner adalah sebesar 0,10. Nilai akrual diskresioner negatif mengindikasikan adanya kecenderungan manajemen laba akrual dalam bentuk menurunkan angka laba atau *downward earnings management*. Sementara itu, nilai akrual diskresioner positif mengindikasikan adanya kecenderungan *upward earnings management* atau manajemen laba yang berorientasi meningkatkan angka laba.

Rasio ini menggambarkan efektivitas kinerja manajemen dengan membandingkan tingkat laba yang diperoleh/dihasilkan dengan menggunakan seluruh aset perusahaan. Semakin tinggi nilai dari rasio ini mengindikasikan efektivitas dari manajemen dalam mengelola aset perusahaan. Nilai terendah tingkat profitabilitas perusahaan sampel adalah sebesar 0,00. Sedangkan, untuk distribusi nilai tertingginya adalah sebesar 0,33. Nilai rata-rata tingkat profitabilitas pada perusahaan sampel adalah sebesar 0,09. Standar deviasi data dari variabel ini adalah sebesar 0,08. Distribusi data ini mengindikasikan bahwa tingkat profitabilitas tertinggi adalah sebesar 33%. Sementara untuk ambang batas bawahnya adalah mendekati 1%. Indikasi lainnya adalah rata-rata perusahaan sampel menghasilkan tingkat profitabilitas sebesar 9 sampai 10%.

Tabel 6. Statistik Deskriptif (N = 81)

VARIABLE	MIN	MAX	MEAN	STD.DEV
DA	-0.20	0.27	0.06	0.10
ROA	0.00	0.33	0.09	0.08
AC-EXP	0.33	1.00	0.84	0.19
AC-SIZE	3.00	5.00	3.05	0.27

Hasil uji asumsi klasik menunjukkan data berdistribusi normal (Asymp. Sig = 0.703 > 0.05). Tidak terdapat multikolinearitas (VIF < 10 dan Tolerance > 0.1) serta terbebas dari autokorelasi (Run Test Sig = 0.146 > 0.05). Berdasarkan hasil analisis regresi linear dan Moderated Regression Analysis (MRA), ditemukan nilai pengujian sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Uji Regresi dan MRA (Model I & II)

VARIABEL	MODEL I (B)	MODEL I (SIG)	MODEL II (B)	MODEL II (SIG)
KONSTANTA	0.041	0.122	0.032	0.215
AC-EXP	-0.024	0.451	-0.015	0.582
AC-SIZE	0.011	0.612	0.008	0.741
ROA	0.154	0.021	0.112	0.043
AC-EXP*ROA	-	-	-0.342	0.031
AC-SIZE*ROA	-	-	0.211	0.025

Berdasarkan pengujian di atas, keahlian (ACEXP) dan ukuran komite audit (AC-SIZE) secara langsung tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba karena nilai $p\text{-value} > 0.05$. Namun, ketika dimasukkan variabel kinerja keuangan (ROA) sebagai pemoderasi, interaksi AC-EXP * ROA dan AC-SIZE * ROA menunjukkan hasil signifikan ($p < 0.05$). Hal ini membuktikan bahwa kinerja keuangan bertindak sebagai pure moderator yang memperkuat atau memperlemah pengaruh karakteristik tata kelola terhadap keputusan pengelolaan laba perusahaan.

Koefisien regresi dari variabel keahlian komite audit yang disimbolkan dengan AC-EXP menunjukkan nilai sebesar -0,076 di mana angka ini menunjukkan indikasi bahwa ketika nilai variabel keahlian komite audit mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka nilai akrual diskresioner akan mengalami penurunan sebesar -0,076.

5. Diskusi

Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan ukuran sampel yang lebih luas seperti perusahaan non-keuangan atau menggunakan perusahaan keuangan sekaligus, tentu dengan mempertimbangkan faktor jenis industri ke dalam model yang diuji. Hal ini ditujukan agar model dan hasil yang diajukan lebih dapat digeneralisasi, sehingga menghasilkan kajian empiris atau kerangka teoritis yang lebih kuat. Saran selanjutnya yang dapat diberikan adalah dalam tataran praktis yaitu bagi perusahaan, yaitu agar mempertimbangkan faktor target kinerja keuangan sebagai alat ukur atau indikator yang menjadi dasar rujukan mekanisme pengawasan oleh komite audit.

6. Kesimpulan

Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus sampel yang terbatas pada sektor manufaktur serta periode amatan yang relatif pendek. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas sektor industri lain serta menambahkan karakteristik GCG lainnya seperti kompensasi dewan dan reputasi auditor eksternal. Atribut kedua yang diuji adalah ukuran komite audit yang direpresentasikan dengan jumlah anggota komite audit dalam menjelaskan manajemen laba. Hasil uji hipotesis menunjukkan indikasi empiris bahwa atribut ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini mengindikasikan bahwa faktor ukuran komite audit bukan merupakan unsur esensial dalam memainkan pengawasan atas kebijakan akuntansi yang diambil oleh manajemen.

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa kinerja keuangan mampu memoderasi pengaruh ukuran komite audit terhadap manajemen laba akrual. Indikasi yang diperoleh adalah jumlah anggota komite audit atau ukuran komite audit dapat memberikan peran pengawasan ketika terdapat model kinerja keuangan yang menjadi alat ukur efektivitas manajemen. Temuan lain yang diperoleh pada penelitian ini adalah kinerja keuangan memoderasi pengaruh keahlian keuangan komite audit terhadap manajemen laba akrual. Hasil ini menunjukkan indikasi bahwa atribut keahlian keuangan dapat memainkan peran pengawasan yang efektif ketika terdapat target kinerja yang diberikan kepada manajemen. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan dapat menjadi tolok ukur atau indikator mekanisme pengawasan dari komite audit, terutama dalam mereduksi kecenderungan perilaku oportunistik manajer yang direpresentasikan oleh manajemen laba akrual.

Referensi

- Agrawal, A., & Chadha, S. (2005). Corporate Governance and Accounting Scandals. *Journal of Law and Economics*, 48(2), 371–406.
- Badolato, P. G., Donelson, D. C., & Ege, M. (2014). Audit committee financial expertise and earnings management: The role of status. *Journal of Accounting and Economics*, 58(2–3), 208–230. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2014.08.006>
- Bilal, Chen, S., & Komal, B. (2018). Audit committee financial expertise and earnings quality: A meta-analysis. *Journal of Business Research*, 84(November 2016), 253–270. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2017.11.048>
- Ching, C. P., Teh, B. H., San, O. T., & Hoe, H. Y. (2015). The relationship among audit quality, earnings management, and financial performance of Malaysian public listed companies. *International Journal of Economics and Management*, 9(1), 211–229.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*.
- Halder, A., & Raithatha, M. (2017). Do compositions of board and audit committee improve financial disclosures? *International Journal of Organizational Analysis*, 25(2), 251–269. <https://doi.org/10.1108/IJOA-05-2016-1030>
- Jensen, C. M., & Meckling, H. W. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. <https://doi.org/10.1057/9781137341280.0038>
- Mahrani, M., & Soewarno, N. (2018). The effect of good corporate governance mechanism and corporate social responsibility on financial performance with earnings management as mediating variable. *Asian Journal of Accounting Research*, 3(1), 41–60. <https://doi.org/10.1108/AJAR-06-2018-0008>
- Nguyen, Q., Kim, M. H., & Ali, S. (2024). Corporate governance and earnings management: Evidence from Vietnamese listed firms. *International Review of Economics and Finance*, 89(PA), 775–801. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2023.07.084>